

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Nagari Kinali sebagai daerah multietnik menyebabkan adanya interaksi antaretnis. Interaksi yang sering berlanjut memunculkan adanya amalgamasi atau perkawinan campuran, seperti perkawinan antaretnik. Perkawinan antar etnik yang banyak terjadi di Kinali salah satunya adalah perkawinan antara etnis Jawa dan Mandailing yang akan membentuk keluarga. Dalam suatu keluarga pada dasarnya memiliki seorang anak sebagai keturunan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan anak dari perkawinan Jawa dan Mandailing di *Nagari* Kinali yang memiliki orangtua dari etnis yang berbeda sejalan dengan konsep bahwa penerimaan pola asuh dipengaruhi oleh kebudayaan, keyakinan dan kepercayaan dari diri orangtua, dan orientasi religius. Dalam hal ini anak menerima salah satu budaya yang paling dominan (Jawa atau Mandailing), menerima kedua nilai-nilai Jawa dan Mandailing, dan bahkan tidak mendapatkan sama sekali penanaman nilai-nilai budaya di dalam keluarganya. Semua itu terpengaruh oleh hal-hal yang disebutkan pada konsep di atas.

Kedekatan hubungan dengan keluarga besar dari pihak Jawa menyebabkan anggota keluarga besar turut serta dalam hal penanaman nilai budaya yang menyebabkan anak lebih banyak terpengaruh oleh kebudayaan Jawa. Kemudian peranan ayah dan ibu yang sama besar dalam mendidik anak akan menimbulkan penanaman nilai-nilai budaya yang seimbang antara Jawa dan Mandailing diterapkan dalam keluarga dan pada umumnya nilai tersebut saling selaras. Oleh karena hal ini anak akan mendapatkan pengetahuan yang sama antara etnis ayah

dan etnis ibu, dekatnya hubungan ibu dengan anak-anak sebagai pengasuh utama memengaruhi pembentukan karakter anak menjadi lebih cenderung mengikuti kebiasaan yang ibu berikan, seorang ibu dengan etnis tertentu akan secara alamiah mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya yang diterimanya ketika dulu ia diasuh oleh orangtuanya. Adapun proses orangtua menerapkan nilai budaya kepada anak dapat tergeser dengan ideologi yang muncul dari luar misalnya pendidikan dan orientasi religius. Dengan hal ini anak menjadi tidak akrab bahkan tidak mengetahui mengenai etnis dari kedua orangtuanya. Lebih lanjut dominasi salah satu orangtua yang memengaruhi pengasuhan dalam keluarga, serta pandangan orang Mandailing kepada sosok ayah di mana dalam adat patrilineal bapak dianggap memiliki peran yang penting juga memberi dampak akan pola asuh apa yang akan dipakai di suatu keluarga khususnya keluarga perkawinan berbeda etnis.

Adapun identitas kultural anak dari keluarga perkawinan Jawa dan Mandailing di Nagari Kinali sebagai hasil dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua serta adanya suatu siklus hidup yang dilalui oleh anak, adanya pengakuan, atribut kesukubangsaan, serta suasana kebudayaan yang berkembang. Identitas anak dalam keluarga perkawinan Jawa dan Mandailing ini di antaranya ada yang mengikuti identitas salah satu orangtua, mengikuti identitas kedua orangtua, dan membentuk identitas baru. Mereka menjadi seorang Jawa, seorang Jawa-Mandailing, seorang Mandailing, dan seorang Kinali.

B. Saran

1. Meskipun banyak masyarakat *Nagari* Kinali yang melakukan perkawinan antaretnis sebaiknya tetap mengajarkan masing-masing nilai kebudayaan kepada generasi penerusnya supaya kedua kebudayaan dari orangtuanya akan tetap diterapkan dan terus lestari nantinya.
2. Bagi masyarakat Kinali perhelatan kesenian daerah khususnya Jawa dan Mandailing penting dilakukan supaya anak mengenali dan mencintai kesenian lokal serta memperkaya pengetahuan anak mengenai kebudayaan orangtuanya. Lebih jauh lagi harapannya agar anak nantinya bisa menjadi penerus dalam mengadakan kesenian daerah.
3. Diharapkan anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kebudayaan orangtuanya yang berbeda dengan mencari tahu di berbagai sumber seperti orangtua sendiri, keluarga luas, tokoh-tokoh yang paham akan kebudayaan. Sebab jika anak muda sudah tidak mau tahu lagi dengan kebudayaan sendiri ditakutkan kebudayaan tersebut akan tergeser oleh nilai-nilai yang tidak seperti seharusnya.

